

UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PENYEBARAN PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BATANG

Luth¹, Meriwijaya², Muhammad Syaqiq³

^{1,2,3} Universitas Selamat Sri

Correspondence Author: wijayauniss@gmail.com

Kabupaten Kendal, Jawa Tengah 51351, Indonesia

Abstract

With these various problems, the researchers set the research objective, namely to find out efforts to prevent and control the spread of sexually transmitted infections during the Covid-19 pandemic in Batang Regency and what factors influence it. Data collection in this qualitative descriptive study was carried out in three ways, namely observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that efforts to prevent and control sexually transmitted infections, especially HIV/AIDS during the Covid-19 pandemic in Batang Regency are realized through several programs and activities, namely outreach programs, Voluntary Counseling and Testing (VCT), Care Support and Treatment (VCT). CST), Anti Retroviral Therapy (ART), Prevention of Mother-To-Child Transmission (PMTCT), Directly Observed Treatment, Short-course Chemotherapy (DOTS) and Mentoring. The impact of the COVID-19 pandemic on several STI disease prevention and control programs is in the form of reducing service time even to the point of discontinuing services caused by government policies in dealing with the Covid-19 pandemic. In addition, factors that hinder and support efforts to prevent and control STIs during the COVID-19 pandemic lead to the government's policy of imposing restrictions on community activities and utilizing advances in information technology.

Keywords: Countermeasures; Covid-19 Pandemic; Prevention; Sexually Transmitted Infectious

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya pencegahan dan penanggulangan penyebaran penyakit infeksi menular seksual pada masa pandemic Covid-19 di Kabupaten Batang dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan tiga cara yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual khususnya HIV/AIDS pada masa pandemic Covid-19 di Kabupaten Batang diwujudkan dengan beberapa program dan kegiatan yaitu berupa Program penjangkauan, *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*, *Care Support And Treatment (CST)*, *Anti Retroviral Therapy (ART)*, *Prevention of Mother-To-Child Transmission (PMTCT)*, *Directly Observed Treatment, Short-course Chemotherapy (DOTS)* dan Pendampingan. Adapun dampak pandemic covid-19 terhadap beberapa program pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS tersebut yaitu berupa pengurangan waktu layanan bahkan sampai pada pemberhentian layanan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam penanggulangan pandemic Covid-19. Selain itu, faktor yang menghambat dan menjadi pendukung upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS pada masa pandemic covid-19 bermuara pada kebijakan pemerintah memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat dan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19; Pencegahan; Penanggulangan; Penyakit Infeksi Menular Seksual;

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya pembatasan kegiatan masyarakat dan menjadikan fokus pemerintah tertuju pada penanganan dan penanggulangan Covid-19 dewasa ini bukan berarti para pemangku kebijakan dapat mengabaikan berbagai permasalahan lainnya yang berada diluar permasalahan tersebut. Salah satu permasalahan yang sejatinya terus dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan adalah permasalahan pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual (IMS).

Penyakit infeksi menular seksual merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Tingkat resiko penularan penyakit ini akan lebih tinggi jika melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Jika tidak dilakukan pengobatan secara tepat, penyakit infeksi menular seksual dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi, sakit berkepanjangan, dan bahkan berakibat kematian (Syaiful, 2007).

Beberapa jenis penyakit yang merupakan penyakit menular seksual antara lain: *Genore* atau kencing nanah yang disebabkan oleh kuman *Neiseria gonorrhoe*, *Sifilis* (Raja Singa) yang disebabkan oleh kuman *Treponema Pallidum*, *Herpes genital* yang disebabkan oleh virus *herpes simplex*, *klamidia* yang disebabkan oleh *Chamydia trachomatic*, *Trikomoniasis Vaginalis* yang disebabkan oleh parasite *Trikomoniasis Vaginalis*, Kutil kelamin yang penyebabnya adalah *human papilloma virus*, dan AIDS yang disebabkan oleh virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Syaiful, 2007).

Beranjak dari kenyataan tersebut dan fakta bahwa di Kabupaten Batang terdapat beberapa lokasi yang dijadikan sebagai lokalisasi menunjukkan bahwa potensi persebaran penyakit IMS semakin tinggi. Beberapa lokasi yang dijadikan sebagai tempat lokalisasi dengan persebaran Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kabupaten Batang seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Persebaran WPS di Kabupaten Batang 2019-2020

No.	Lokasi	Jumlah WPS (Orang)	
		2019	2020
1.	Petamanan	124	72
2.	Penundan	118	129
3.	Wuni	87	73
4.	Panti Pijat	80	76
5.	Karaoke	68	74
6.	BTP	43	56
7.	Cekelan	37	41
8.	Surodadi	29	32
9.	Kandeman	35	29
10.	BRI	72	0
11.	BCA	22	0
12.	Mencawah	34	0

Sumber: Forum Komunikasi Peduli Batang (2022)

Ketua Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) yang merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dalam sesi wawancara awal penelitian ini menuturkan bahwa dari 752 Orang WPS pada tahun 2019 dan 582 Orang WPS tahun 2020 sebagaimana data pada tabel diatas sebagian terinfeksi penyakit menular seksual.

Data lain menunjukkan bahwa, pada tahun 2009 terdapat sedikitnya 600 Wanita Pekerja Seks (WPS) yang bekerja pada lokalisasi di Kabupaten Batang dengan 80% diantaranya terserang penyakit Infeksi Menular Seksual (www.liputan6.com, 2009). Sedangkan, berdasarkan catatan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Batang kasus penularan penyakit IMS di Kabupaten Batang khususnya HIV/AIDS terus naik disetiap tahunnya. Data terbaru menunjukkan bahwa, secara akumulatif sampai pada bulan Mei tahun 2020 tercatat sebanyak 1.200 kasus HIV/AIDS ditemukan di Kabupaten Batang dengan 67 kasus ditemukan antar bulan Januari hingga Mei tahun 2020 (berita.batang.go.id, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Made Narindra Mahaputra Wisnu menunjukkan bahwa kegagalan pengendalian penyakit infeksi menular seksual di Negara berkembang tidak semata mata disebabkan oleh ketiadaan alat diagnostic, peningkatan resistensi antibiotic, adanya pergeseran pola pathogen IMS, rendahnya kesadaran mencari pengobatan atau adanya dinamika transmisi yang konpek , namun secara lebih mendasar kegagalan tersebut disebabkan oleh rendahnya kebijakan politik yang pro terhadap upaya pengendalian IMS. Sementara, beberapa strategi yang umum dilakukan dalam upaya pencegahan dan pengendalian IMS di Negara berkembang yaitu melalui upaya pencegahan primer hingga berbagai strategi pengobatan (Made Narindra Mahaputra Wisnu, 2016).

Selain upaya pencegahan primer diatas, pencegahan dan pengendalian penyakit IMS juga dapat dilakukan dengan metode bimbingan keagamaan. penelitian yang dilakukan oleh Rini Mujiastutik di Lorong Indah Kabupaten Pati menunjukkan bahwa tingkat religiusitas para pekerja seks komersial (PSK) masih rendah sehingga bimbingan keagamaan diharapkan dapat menggugah kesadaran para pekerja seks agar dapat menjauhi pekerjaan tersebut (Rini Mujiastutik, 2016).

Pandemic Covid-19 yang timbul pada tahun 2020 tidak hanya berdampak terhadap perubahan arah kebijakan pemerintah pada sector kesehatan, akan tetapi covid-19 telah mengubah banyak hal ditengah masyarakat khususnya dalam aspek social. Perubahan tersebut bahkan mengakibatkan timbulnya disintegrasi social. Disintegrasi sosial merupakan suatu proses

penurunan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan struktur masyarakat yang disebabkan adanya perubahan dalam kehidupan (Soerjono Soekanto, 1982).

Disintegrasi yang nampak akibat adanya pandemic covid-19 yaitu timbulnya rasa kecurigaan yang tinggi antar sesama dan rasa takut yang berlebihan terhadap penularan. Rasa takut dan kecemasan semacam ini sesuai dengan penjelasan yang dibuat oleh Anne Kerr dalam bukunya yang berjudul *Genetics and Society: A Sociology of Disease*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa fenomena timbulnya wabah penyakit ditengah masyarakat dapat membuat masyarakat mengalami kecemasan dan ketakutan yang dapat berdampak pada timbulnya antipati secara social.

Berdasarkan data dan berbagai perubahan akibat adanya pandemic covid-19 tersebut, peran pemerintah daerah khususnya Dinas Kesehatan yang menjadi *leading sector* dalam penanggulangan penyakit infeksi menular seksual di Kabupaten Batang sangat diharapkan. Namun demikian, berdasarkan penuturan saudara Sulistyو selaku koordinator penjangkau lapangan program pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di Kabupaten Batang menyebutkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual antara lain: **Pertama**, Adanya pandemic Covid-19 mengakibatkan adanya pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan akses jangkauan Dinas Kesehatan dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan penyebaran penyakit infeksi menular menjadi terbatas. **Kedua**, Fokus pemerintah saat ini masih pada penanganan Covid-19 sehingga terjadi perubahan pergeseran dukungan anggaran termasuk dukungan anggaran program pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seksual khususnya HIV dan AIDS di Kabupaten Batang turun signifikan (berita.batang.go.id, 2020).

Senada dengan penjelasan tersebut, Rizka Ayu Setyani, S.S.T., M.P.H Mahasiswa S3 Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang merupakan mentor International AIDS Society (IAS) dalam opininya yang dilansir oleh krjogja.com pada 4 Juni 2021 menyebutkan bahwa dengan adanya kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) berdampak terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS khususnya HIV/AIDS dengan permasalahan yang ditimbulkan antara lain: **Pertama**, Keterbatasan media edukasi digital mengakibatkan kurang optimalnya sosialisasi dan edukasi pencegahan HIV/AIDS yang biasanya dilakukan secara massal. **Kedua**, Keterbatasan sumberdaya kesehatan yang dialihkan pada penanggulangan covid-19 mengakibatkan adanya penundaan pelaksanaan tes HIV atau mobile voluntary counselling and testing (mobile VCT) pada populasi berisiko. **Ketiga**, Terbatasnya akses antiretroviral

therapy (ART). **Keempat**, Risiko kerentanan orang dengan HIV (ODHIV) atau orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang lebih besar terinfeksi COVID-19.

Dengan berbagai permasalahan yang timbul tersebut, ada dua pertanyaan yang akan menjadi focus untuk dipecahkan dalam penelitian ini yaitu: **Pertama**, Bagaimana upaya pencegahan dan penanggulangan penyebaran penyakit menular seksual pada masa pandemic Covid-19 di Kabupaten Batang?, dan Faktor apa saja yang mempengaruhi upaya pencegahan dan penanggulangan penyebaran penyakit menular seksual pada masa pandemic Covid-19 di Kabupaten Batang? sementara itu, pendekatan teori yang digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian tersebut maka peneliti menggunakan teori Sjaiful yang memisahkan pencegahan dan penanggulangan penularan penyakit IMS menjadi tiga aspek yaitu **aspek primer**, **aspek sekunder**, dan **aspek tersier**. Pada aspek primer disebutkan bahwa pencegahan penularan penyakit IMS dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu tidak melakukan hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi IMS, selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, selalu menjaga kebersihan alat kelamin dan segera melakukan pemeriksaan bagi yang mengalami gejala penyakit menular seksual. Sementara itu, aspek sekunder pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melakukan penyuluhan tentang penyakit infeksi menular seksual dan melakukan bimbingan keagamaan. sedangkan aspek tersier dalam upaya melakukan pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melakukan rehabilitas dengan pelatihan keterampilan kepada para pekerja seksual dan upaya pencegahan dengan cara melakukan pelarangan terhadap praktik prostitusi oleh pemerintah (Sjaiful, 2007).

METODOLOGI

Dalam studi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Maleong (2017) merupakan jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi serta berbagai tindakan lain secara holistic dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Tidak jauh berbeda dengan Maleong, Hendriyadi, et.al, (2019) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyidikan naturalistic untuk mencari pemahaman yang mendalam mengenai fenomena social secara alami. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan . studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mengadakan studi penelaahan terhadap catatan-catatan, literature, buku-buku dan laporan-laporan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Adapun sumber kepustakaan dapat diperoleh dari jurnal, buku, hasil penelitian, dan sumber lain yang sesuai (M. Nazir, 1998). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pihak yang mempunyai keterkaitan dengan kajian ini antar lain Dinas Kesehatan Kabupaten Batang dan Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB).

Lebih lanjut Teknik analisis data yang digunakan mengacu kepada model analisis interaktif dari Miles, Huberman & Saldaña (2014) dalam jurnal Elwan, L. O., Rahman, R., & Fitri Cahyani, E. (2022) yakni data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Keempat komponen analisis data kualitatif tersebut dilakukan secara simultan, artinya bahwa pada saat peneliti melakukan pengumpulan data maka sekaligus juga melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu pemikiran tentang upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual pada masa pandemic Covid-19 khususnya di Kabupaten Batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan diskusi dalam penelitian ini, Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Impeksi Menular Seksual Di Kabupaten Batang Pada Masa Pandemic Covid-19 akan kami jabarkan seperti berikut:

Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit IMS Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Batang

Upaya pencegahan yang sering disebut dengan istilah preventif dalam dunia kesehatan disebut sebagai upaya kesehatan preventif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghindari berbagai masalah kesehatan yang mengancam nyawa manusia dimasa yang akan datang (hot.liputan6.com, 2021). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan disebutkan bahwa pencegahan penyakit merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan/atau masyarakat untuk menghindari atau mengurangi segala resiko, masalah dan dampak buruk yang diakibatkan suatu penyakit.

Menurut H.R. Leavell dan E.G. Clark usaha pencegahan (preventif) penyakit dapat dilakukan dalam lima tingkatan yaitu pencegahan yang dilakukan pada masa sebelum sakit yang dapat dilakukan dengan cara mempertinggi nilai kesehatan dan memberikan

perlindungan khusus pada suatu penyakit, serta pencegahan yang dilakukan pada masa sakit yaitu dilakukan dengan cara mengenali dan mengetahui jenis penyakit yang diderita pada tingkat awal serta mengadakan pengobatan dengan tepat dan segera, pembatasan kecacatan, dan rehabilitasi (timesindonesia.co.id, 2020).

selain upaya preventif yang merupakan sikap kewaspadaan terhadap sesuatu yang belum terjadi, diperlukan juga upaya terhadap suatu masalah yang telah terjadi dalam hal ini disebut sebagai penanggulangan. Penanggulangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pananggulangan terkait penyakit menular. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2014 Tentang Penanggulangan Penyakit Menular disebutkan bahwa penanggulangan penyakit menular merupakan upaya kesehatan dengan mengutamakan dua aspek yaitu aspek promotif dan aspek preventif yang tujuannya adalah untuk menurunkan dan menghilangkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian, membatasi penularan, serta penyebaran suatu penyakit agar tidak meluas antar daerah maupun antar Negara serta berpotensi menimbulkan wabah atau kejadian luar biasa.

Berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual pada masa pandemic Covid-19 di Kabupaten Batang berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Muh. Wahyudi A, M.Kes. Selaku Kasi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kabupaten Batang mengatakan bahwa, pada masa pandemi Covid-19 upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual di Kabupaten Batang lebih cenderung pada pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Hal tersebut disebabkan karena HIV/AIDS tidak hanya menular melalui hubungan seksual namun bisa juga ditularkan melalui proses kehamilan, persalinan atau menyusui. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual di Kabupaten Batang pada masa pandemic Covid-19 mulai dari pencegahan primer, sekunder maupun upaya pencegahan tersier dijabarkan seperti berikut:

Implikasi Infeksi Covid-19 Pada Penderita Penyakit IMS

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang disebabkan oleh virus SARS-CoV2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome 2*) yaitu virus yang menyerang sistem pernafasan pada manusia dan hewan. SARS-CoV2 merupakan Virus Corona yang menyebabkan penyakit Covid-19 (*Corona Virus Disease*) pada tahun 2019. Covid-19 menyebabkan gangguan paru yang kemudian dapat berlanjut menjadi gangguan fungsi semua organ dengan sumber penularan virus ini bisa melalui orang maupun benda yang terkontaminasi. Adapun cara penularan Covid-19 dapat ditularkan secara langsung antar manusia dan atau melalui

lingkungan yang pencegahannya dapat dilakukan dengan pemakaian masker, cuci tangan, menjaga etika batuk/bersin dan menjaga kebersihan lingkungan (kemkes.go.id, 2020).

Dengan gambaran diatas, beberapa kekhawatiran mengenai implikasi infeksi Covid-19 pada penderita penyakit IMS yaitu apakah penyakit IMS khususnya HIV meningkatkan risiko terinfeksi SARS-CoV2? dan apakah HIV meningkatkan risiko fatal dari infeksi SARS-CoV2?. Jawaban atas dua pertanyaan yang kerap muncul tersebut sebagaimana dikutip dari website perhimpunan rumah sakit seluruh Indonesia (PERSI) persi.or.id dalam materi yang dibuat oleh Dr. Yanri Wijayanti Subronto, PhD, SpPD-KPTI, FINASIM yang berasal dari Devisi Ilmu Penyakit Tropik dan Infeksi Dept. Ilmu Penyakit Dalam FK-KMK UGM disebutkan bahwa HIV tidak meningkatkan resiko terinfeksi SARS-CoV2 dengan hasil penelitian mengenai perihal tersebut, disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian Implikasi Infeksi Covid-19 Pada ODHA

No	Penelitian	Hasil	Ket
1	138 pasien Covid-19 di Wuhan, China	1,4% ODHA	
2	16.749 pasien Covid-19 di Inggris	1% ODHA	
3	5.700 pasien Covid-19 di New York (Tempat terbanyak kedua infeksi)	0,8% ODHA	
4	62 dari 543 pasien Covid-19 di Barcelona	Hanya 5 ODHA (4 diantaranya ART)	

Sumber: Materi Dr. Yanri Wijayanti Subronto, PhD (persi.or.id, 2020)

Tabel 2 menjelaskan bahwa dari Data dalam tabel menjawab kekhawatiran para penderita penyakit IMS yang mengkhawatirkan terimplikasi Covid-19.

Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit IMS di Kabupaten Batang

Selaku *leading sector* dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual sudah selayaknya Dinas Kesehatan Kabupaten Batang mempunyai gagasan dan strategi dalam menanggulangi berbagai permasalahan yang timbul dan berkaitan dengan penyakit IMS. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa program pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS di Kabupaten Batang pada saat pandemic Covid-19 sejatinya tidak berbeda dengan program-program pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS yang sudah dijalankan sebelum adanya pandemic Covid-19. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bapak Muh. Wahyudi A, M.Kes. Selaku Kasi P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Batang dalam wawancara penelitian ini. Adapun program pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual dilaksanakan melalui beberapa program kegiatan berikut ini:

Layanan Komprehensif dan Berkesinambungan (LKB)

Layanan IMS dan HIV/AIDS yang komprehensif dan berkesinambungan merupakan fondasi dari pencegahan dan perawatan, dukungan dan pengobatan penyakit IMS

khususnya HIV/AIDS. Strategi dalam mengimplementasikan LKB sejatinya menuntut keterlibatan para pemangku kepentingan yang terkait misalnya Puskesmas, Organisasi Masyarakat Sipil, Badan-badan Kesehatan, Rumah Sakit, dan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) (kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id, 2022).

Dalam rangka mewujudkan LKB sebagaimana dimaksud diatas serta mengembangkan sekaligus meningkatkan kemitraan antara pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan meningkatkan koordinasi kebijakan daerah serta inisiatif dalam pengendalian penyakit IMS khususnya HIV/AIDS, FKPB telah berinisiatif melakukan koordinasi dan kerjasama dengan stakeholder yang terkait dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS antara lain PC GP Ansor Kabupaten Batang, KPA Kabupaten Batang, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Badan Narkotika Nasional (BNN), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Layanan Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) serta perwakilan ormas dan warga peduli AIDS (WPA) Kabupaten Batang. Beberapa program yang berkaitan dengan LKB di Kabupaten Batang diantaranya Sosialisasi di masyarakat khususnya pada kelompok masyarakat dengan risiko tinggi, Pendampingan terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA) yang sudah terbentuk pada 123 Desa di Kabupaten Batang oleh KPA Kabupaten Batang (berita.batangkab.go.id, 2020).

Voluntary Counseling and Testing (VCT)

Voluntary Counseling and Testing (VCT) merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat yang dilakukan sebagai upaya dalam menangani penyebaran penyakit HIV/AIDS (Depkes RI, 2006). VCT pada prosesnya dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu proses konseling pra testing, konseling post testing dan testing HIV secara sukarela dan bersifat *confidential* (rahasia) yang dimaksudkan untuk membantu seseorang mengetahui secara lebih dini mengenai status HIV. Konseling pra testing dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang HIV dan manfaat testing, pengambilan keputusan untuk testing dan perencanaan atas issue HIV yang akan dihadapi. Konseling post testing dimaksudkan untuk membantu seseorang agar dapat mengerti dan menerima status HIV dan merujuk pada layanan dukungan. VCT merupakan pintu masuk yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS khususnya HIV/AIDS (rsudkendal.kendalkab.go.id, 2022).

Saudara Nur Solikha selaku pemegang program HIV/AIDS Dinas Kesehatan Kabupaten Batang dalam wawancara penelitian ini menuturkan bahwa ada beberapa kelompok sasaran yang dijadikan sasaran utama VCT di Kabupaten Batang antara lain: Wanita Pekerja Seks, Waria/Transgender, Ibu Hamil, dan Warga Binaan Lapas. Lebih lanjut

dikatakan bahwa VCT di Kabupaten Batang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan melalui tim pencegahan dan pengendalian penyakit, tim dari Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), dan beberapa tim relawan khususnya yang berasal dari Forum Komunikasi Peduli Batang dan KPA Kabupaten Batang.

Care Support And Treatment (CST)

Layanan CST atau terapi pengobatan merupakan layanan perawatan, dukungan dan pengobatan untuk orang dengan HIV/AIDS (ODHA) setelah didiagnosis positif HIV. Layanan ini dapat diakses setiap satu bulan sekali selama proses pengobatan. Program layanan CST tersebut bertujuan untuk membantu ODHA dan keluarga dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh ODHA seperti permasalahan medis yang berupa infeksi oportunistik, gejala simtomatik yang berhubungan dengan AIDS, ko-infeksi, sindrom pulih imun tubuh dan efek samping yang ditimbulkan interaksi obat ARV (Spiritia, 2012).

Selain masalah medis, layanan CST juga berkaitan dengan layanan perawatan yang berkaitan dengan masalah psikologis. Masalah psikologis yang mungkin timbul akibat infeksi HIV/AIDS adalah depresi, kecemasan, gangguan kognitif, serta gangguan kepribadian sampai psikosis. Lebih lanjut, masalah yang dapat ditimbulkan akibat terinfeksi penyakit IMS atau HIV/AIDS adalah masalah social. Masalah social yang dapat timbul pada penderita HIV/AIDS antara lain diskriminasi, pengucilan, stigmatisasi, pemberhentian dari pekerjaan, perceraian, serta beban finansial (Spiritia, 2012).

Berdasarkan penuturan Kasi P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Batang Muh. Wahyudi A, M.Kes dalam wawancara penelitian ini disebutkan bahwa layanan CST bagi ODHA di Kabupaten Batang dapat diakses melalui beberapa fasilitas kesehatan yang ada di Kabupaten Batang antar lain RSUD Kabupaten Batang, RS. QIM, Puskesmas Banyuputih, Puskesmas Subah, Puskesmas Batang 1, Puskesmas Batang 2 dan Puskesmas Bandar 1.

Anti Retroviral Therapy (ART)

Terapi antiretroviral adalah pengobatan yang direkomendasikan bagi orang yang terinfeksi HIV. Terapi ini pada dasarnya tidak dapat menyembuhkan HIV, hanya saja dengan adanya terapi dan mengkonsumsi obat-obatan HIV bisa membantu pengidap agar bertahan hidup lebih lama dan lebih sehat. Karena HIV adalah retrovirus maka obat yang digunakan disebut sebagai obat antiretroviral (ARV). Tujuan utama pemberian ARV adalah untuk menekan jumlah virus sehingga akan meningkatkan status imun pengidap HIV dan mengurangi kematian akibat infeksi oportunistik. Sejak tahun 2014 obat ARV sudah disediakan secara gratis oleh pemerintah dan dapat diakses melalui beberapa fasilitas layanan kesehatan. Berkaitan dengan perihal tersebut Kasi P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Batang Muh. Wahyudi A, M.Kes mengatakan bahwa di Kabupaten Batang pengobatan ARV dapat diakses melalui beberapa fasilitas kesehatan yang tersebar pada beberapa

Kecamatan berikut ini: RSUD Kabupaten Batang, RS. QIM, Puskesmas Banyuputih, Puskesmas Subah, Puskesmas Batang 1, Puskesmas Batang 2 dan Puskesmas Bandar 1.

Prevention of Mother-To-Child Transmission (PMTCT)

PMTCT merupakan program pemerintah yang dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan virus HIV dari ibu kepada anak (Bayi). Pada ibu hamil, virus HIV tidak saja menjadi ancaman bagi keselamatan jiwa ibu, tetapi merupakan ancaman bagi anak yang dikandungnya. Hal tersebut dapat terjadi karena ada potensi penularan dari ibu kepada bayi yang dikandungnya (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Mengacu pada kenyataan tersebut Kasi P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Batang mengatakan bahwa PMTCT di Kabupaten Batang diimplementasikan dengan dua program layanan yaitu layanan tes HIV/AIDS bagi wanita hamil dan Layanan tes HIV/AIDS bagi calon pengantin. Lebih lanjut disebutkan bahwa program layanan PMTCT tersebut dapat dilakukan pada beberapa Puskesmas dan Rumah Sakit yang tersebar di Kabupaten Batang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Lokasi Layanan Tes HIV/AIDS Kabupaten Batang

No	Jenis Layanan	Lokasi Layanan	Ket
1	1. Tes HIV/AIDS Bagi Wanita Hamil	1. Puskesmas Banyuputih 2. Puskesmas Subah 3. Puskesmas Bandar 1	
2	2. Tes HIV/AIDS Bagi Calon Pengantin	4. Pusekasmas Batang 1 5. Puskesmas Batang 2 6. RSUD Kabupaten Batang	

Sumber: Dokumen Dinas Kesehatan Kabupaten Batang, 2022

Directly Observed Treatment, Short-course Chemotherapy (DOTS)

Directly Observed Treatment Short-Course (DOTS) merupakan suatu bentuk pengawasan langsung untuk menelan obat jangka pendek setiap hari oleh pengawas menelan obat (PMO) (WHO, 2003). Menurut WHO, tujuan strategi DOTS adalah mendeteksi dan menyembuhkan TB dengan cepat, biaya untuk pengobatan lebih terjangkau, dapat meningkatkan angka kesembuhan, mencegah infeksi baru dan perkembangan resistensi ganda TB. Program DOTS di fasilitas pelayanan kesehatan akan membuat setiap ODHA yang berkunjung selalu dilakukan pengkajian dan skrining awal status TB. Bagi ODHA yang tidak memiliki gejala TB akan dilakukan inisiasi OAT (Obat Anti Tuberkulosis) sebaliknya dengan ODHA dinyatakan terduga TB, akan dilakukan kolaborasi dengan tim TBC (DOTS) untuk melakukan diagnosis TB. ODHA dengan diagnosis Tuberkulosis akan mendapatkan pengobatan Tuberkulosis dari tim TBC (DOTS) (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan pedoman WHO tahun 2011 memberikan rekomendasi bahwa semua penderita HIV harus secara teratur dilakukan skrining terhadap kemungkinan TBC. Adapun

hubungan antara TBC dengan HIV/AIDS disebutkan bahwa jika seseorang menderita HIV maka penting untuk memastikan apakah orang tersebut menderita TBC laten atau tidak, karena TBC laten jauh lebih mungkin berkembang menjadi TBC aktif dikalangan penderita HIV. Berkaitan dengan perihal tersebut pemerintah daerah Kabupaten Batang telah membuat peraturan daerah (Perda) yaitu Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Pengendalian Tuberkulosis.

Pendampingan

Upaya pendampingan yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual di Kabupaten Batang tidak hanya dilakukan oleh Dinas Kesehatan sebagai leading sector. Akan tetapi, pendampingan juga dilakukan oleh beberapa pihak seperti LSM dan tokoh-tokoh keagamaan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Peduli Batang yang bekerjasama dengan Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Batang dan pengurus lokalisasi Penundan mendirikan sekolah di lokasi resosialisasi (Resos) Pendundan Kecamatan Banyuputih. Pendirian sekolah tersebut diperuntukkan bagi para pekerja seks yang berada di Resos Penundan. Berkaitan dengan upaya pendampingan ini, Nurhasan selaku ketua FKPB dalam wawancara penelitian ini mengatakan bahwa pendampingan yang dilakukan melalui wadah sekolah yang didirikan di Resos Penundan berisikan materi-materi yang berkaitan dengan kesehatan, bahaya HIV/AIDS dan materi keagamaan serta beberapa pelatihan seperti menjahit dan tata boga. Selain itu kegiatan rutin lainnya yaitu melakukan visiting dan tes HIV serta pendampingan yang terdeteksi positif HIV.

Lebih lanjut, Ketua FKPB Nurhasan menuturkan bahwa pendampingan semacam ini sudah dilakukan sejak lama pada beberapa lokalisasi seperti Boyongsari dan Petamanan. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan dibawah naungan **Omah Sadar** yang didirikan untuk menjadi wadah pertemuan bagi para pekerja seks yang bersifat **bimbingan keagamaan**. Metode bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh FKPB diwujudkan dalam bentuk pengajian rutin kliwonan di lokasi lokalisasi dengan menggandeng Departemen Agama dan mengundang Ustadz dan ustadzah. Dalam kesempatan wawancara penelitian ini, Nurhasan mengatakan bahwa kegiatan pendampingan dimaksudkan untuk memberikan bekal keterampilan, pengetahuan bidang kesehatan dan keagamaan bagi para penghuni lokalisasi dengan harapan kelak para pekerja seks khususnya dapat kembali ke rumah asal untuk menjalankan hidup selayaknya masyarakat pada umumnya.

Layanan Pemeriksaan Penyakit IMS Di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Selama Pandemi Covid-19

Layanan pemeriksaan penyakit IMS khususnya HIV/AIDS pada masa Pandemic Covid-19 tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti

Sosial Distancing Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Tiga keadaan sebagai dampak dari kebijakan tersebut mengakibatkan terjadi perubahan pola layanan yang dilakukan di rumah sakit dan berbagai fasilitas layanan kesehatan lainnya. Beberapa inovasi layanan mulai dari proses pendaftaran hingga layanan pengobatan dilakukan penyesuaian dan berbasis teknologi informasi.

Dalam wawancara penelitian ini Kasi P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Batang Muh. Wahyudi A, M.Kes mengatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang timbul akibat adanya pandemic Covid-19 terhadap layanan pemeriksaan penyakit IMS di Rumah Sakit maupun di Fasilitas Kesehatan lainnya di Kabupaten Batang antara lain: akses pelayanan kesehatan terbatas, ketakutan masyarakat mendatangi fasilitas layanan kesehatan, dan gangguan pasokan ARV.

Akses pelayanan kesehatan terbatas dalam kaitannya dengan penyakit IMS khususnya HIV/AIDS di Kabupaten Batang pada dasarnya disebabkan oleh beberapa kebijakan pemerintah yang membatasi akses bagi masyarakat untuk beraktifitas diluar rumah hingga pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Salah satu kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat yang dimaksud adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Bersekala Besar dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 atau yang sering disebut PSBB. Dalam peraturan tersebut pada pasal 4 disebutkan bahwa salah satu pembatasan akses yang dilakukan adalah pembatasan masyarakat untuk berkegiatan ditempat atau fasilitas umum sehingga masyarakat tidak bisa dengan mudah mengakses rumah sakit maupun fasilitas layanan kesehatan lainnya. Lebih lanjut, Muh. Wahyudi A, M.Kes mengatakan bahwa selain terbatasnya akses bagi masyarakat pada fasilitas layanan kesehatan, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang bertugas pada fasilitas layanan kesehatan juga menjadi factor lain yang menghambat pelayanan terhadap penderita penyakit IMS. Dengan adanya pengalihan focus layanan dan SDM pada penanganan pasien Covid-19 berdampak terhadap minimnya SDM yang dapat melayani para penderita penyakit IMS.

Ketakutan masyarakat mendatangi fasilitas layanan kesehatan pada masa pandemic Covid-19 disebabkan oleh munculnya banyak perubahan yang terjadi dalam tatanan kehidupan ditengah masyarakat mulai dari permasalahan ekonomi, kesehatan, dan social yang sebagian disebabkan oleh kebijakan yang diambil pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 seperti PSBB dan PPKM. Kebijakan-kebijakan tersebut mengakibatkan terjadi rasa kecemasan, rasa takut dan berbagai

emosi negative lainnya. Rasa takut dan kecemasan tersebut diperparah dengan adanya pemberitaan dari berbagai media seperti televisi dan media social yang gencar mengekspos informasi dan cerita-cerita tentang Covid-19 yang seringkali meningkatkan kekhawatiran bagi masyarakat sehingga masyarakat enggan untuk mengakses fasilitas kesehatan dan fasilitas umum lainnya (rsa.ugm.ac.id, 2022).

Gangguan Pasokan ARV. Gangguan pasokan ARV di Kabupaten Batang pada masa pandemic Covid-19 sebagaimana penuturan Muh. Wahyudi A, M.Kes selaku Kasi P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Batang diakibatkan oleh terhambatnya proses pendistribusian ARV yang penyebabnya adalah adanya pembatasan kegiatan bagi masyarakat dan pembatasan akses keluar daerah sehingga proses pengiriman menjadi terhambat.

Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pada Program Penanggulangan Penyakit IMS

Dampak pandemic Covid-19 pada program penanggulangan penyakit IMS khususnya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Batang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Dampak Pandemi Covid-19 Pada Program Penanggulangan IMS di Kabupaten Batang

No	Jenis Layanan/ Program	Dampak Covid-19
1	Penjangkauan	Terhenti
2	Konseling Tes HIV	Berkurang
3	Akses terhadap Anti Retroviral Therapy (ART)	Berkurang
4	Prevention of Mother-To-Child Transmission (PMTCT)	Takut hadir/ Dianjurkan tidak hadir ke RS
5	Directly Observed Treatment, Shorourse Chemotherapy (DOTS)	Pengurangan Kapasitas Kamar Isolasi Untuk TB (Dicadangkan Untuk Covid)
6	Pendampingan	Sosialisasi melalui Grup Grup Pendamping di Media Sosial

Sumber: Wawancara Kasi P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Batang (2022)

Tabel 4 menjelaskan bahwa Dampak pandemic Covid-19 pada program penanggulangan IMS juga sesuai hasil wawancara peneliti kepada Muh. Wahyudi A, M.Kes selaku Kasi P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Batang dengan mengacu pada pengalaman pelayanan HIV/AIDS yang dilakukan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta seperti yang ditulis oleh Dr. Yanri Wijayanti Subronto, PhD, SpPD-KPTI, FINASIM yang diunggah pada halaman website perhimpunan rumah sakit seluruh Indonesia (PERSI) persi.or.id. Pada wawancara tersebut, Muh. Wahyudi A, M.Kes mengatakan bahwa **penjangkauan** pada pengidap HIV/AIDS oleh Petugas Kesehatan maupun para relawan HIV/AIDS tidak dapat dilakukan akibat adanya pembatasan kegiatan masyarakat dan pengalihan focus tenaga kesehatan pada penanganan pasien Covid-19.

Lain halnya dengan layanan **konseling dan tes HIV**, Ketua FKPB Nurhasan dalam

wawancara penelitian ini mengatakan bahwa untuk layanan konseling masih terus dilakukan walaupun tidak secara langsung bertemu namun menggunakan media social dan grup-grup pendampingan yang selama ini sudah terhimpun. Akan tetapi untuk layanan tes HIV yang biasanya dilakukan secara rutin setiap bulan dengan menjangkau lokasi-lokasi pendampingan yang sudah dijadwalkan pada masa pandemi Covid-19 ini sedikit terhambat dan bahkan cenderung berhenti. Hal tersebut dikatakan Nurhasan merupakan imbas pembatasan kegiatan masyarakat dan keengganan para penderita HIV/AIDS untuk pergi pada layanan kesehatan karena rasa takut akan terinfeksi Covid-19.

Berkaitan dengan program **Prevention of Mother-To-Child Transmission (PMTCT)** atau pencegahan penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak di kabupaten batang diimplementasikan dengan dua program yaitu program Tes HIV/AIDS Bagi Wanita Hamil dan program Tes HIV/AIDS Bagi calon pengantin. Kedua program tersebut pada masa pandemic Covid-19 tetap dijalankan akan tetapi bagi ibu hamil sebagian besar enggan mengakses fasilitas layanan kesehatan bahkan dianjurkan untuk tidak ke fasilitas layanan kesehatan karena adanya kekhawatiran terinfeksi Covid-19 sehingga tes HIV/AIDS bagi ibu hamil terhambat. Namun, untuk tes HIV/AIDS bagi calon pengantin di Kabupaten Batang tetap diwajibkan.

Seperti halnya pengalaman penanganan HIV/AIDS yang dilakukan RS. Dr. Sardjito berkaitan dengan layanan untuk penderita **TB-HIV** proses screening HIV pada penderita TB pada masa pandemic Covid-19 terus dilakukan pada beberapa layanan kesehatan dan rumah sakit akan tetapi keengganan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan dan sebagian masyarakat menunda untuk melakukan pengobatan menjadi masalah tersendiri dalam penanganan TB-HIV pada masa pandemic Covid-19.

Lebih lanjut, proses **pendampingan** pada penderita IMS khususnya HIV/AIDS berdasarkan penuturan ketua FKPB dalam wawancara penelitian ini hanya dilakukan melalui grup grup di media social yang sudah dihimpun oleh para relawan jauh sebelum Covid-19 melanda Indonesia. Akan tetapi sebagian penyandang HIV/AIDS enggan mengakses obat karena ketakutan akan terinfeksi Covid-19.

Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit IMS Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Batang

Berdasarkan hasil wawancara dan penjabaran diatas, pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS pada masa pandemic Covid-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang baik yang bersifat mendukung dan menghambat. **Factor pendukung** yang paling dirasakan bahkan oleh sebagian besar masyarakat adalah factor kecanggihan teknologi informasi yang sejatinya memberikan berbagai platform untuk dimanfaatkan diatas keterbatasan akses secara fisik ditengah masyarakat. Adanya media social yang

dimanfaatkan baik dalam hal pelayanan kesehatan maupun pendampingan pada para penderita penyakit IMS menjadi bukti bahwa kecanggihan teknologi informasi menjadi factor yang sangat bermanfaat dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi menular seksual pada masa pandemic Covid-19 khususnya di Kabupaten Batang.

Selain factor pendukung diatas, beberapa factor yang justru menghambat upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit ims khususnya HIV/AIDS diantaranya pembatasan kegiatan masyarakat, keterbatasan layanan di rumah sakit dan puskesmas yang disebabkan rumah sakit dan puskesmas yang semula diperuntukkan untuk layanan penyakit IMS terpaksa dialihkan pada pelayanan Covid-19. Keterbatasan ARV yang disebabkan keterbatasan akses dan pendistribusian dari satu daerah ke daerah lainnya juga menjadi factor penghambat lainnya yang sangat berpengaruh pada upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS khususnya HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Upaya pencegahan dan penanggulangan penyebaran penyakit infeksi menular seksual (IMS) pada masa pandemic Covid-19 sejatinya tidak jauh berbeda dengan upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS sebelum adanya pandemic Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS khususnya HIV/AIDS pada masa pandemic Covid-19 di Kabupaten Batang diwujudkan dengan beberapa program dan kegiatan yaitu Program penjangkauan, *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*, *Care Support And Treatment (CST)*, *Anti Retroviral Therapy (ART)*, *Prevention of Mother-To-Child Transmission (PMTCT)*, *Directly Observed Treatment*, *Shorourse Chemotherapy (DOTS)* dan Pendampingan. Adapun dampak pandemic covid-19 terhadap beberapa program pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS tersebut yaitu berupa pengurangan waktu layanan bahkan sampai pada pemberhentian layanan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam penanggulangan pandemic Covid-19 yaitu berupa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang mengakibatkan akses pelayanan kesehatan terbatas, ketakutan masyarakat mendatangi fasilitas layanan kesehatan dan gangguan pasokan ARV. Selain itu, faktor yang menghambat dan menjadi pendukung upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS pada masa pandemic covid-19 bermuara pada kebijakan pemerintah memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat dan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi.

REFERENSI

Books with an author

Moh. Nazir. (1998). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta

Journal articles

Abubakar. B, Rahmat P (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. Makassar: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada

April, A. & Kodang, B (T.T). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA. (Skripsi Tidak Dipublikasi) Program Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.

Anis K, M. Azinar (2017). Sms Reminder Untuk Peningkatan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Dan IMS. Semarang: Jurnal of Health Education.

Arriza, B.K, Dewi, K.E., & Sakti Kaloeti, V.D. (2011). memahami rekonstruksi kebahagiaan pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Jurnal Psikologi Undip. 10 (2).

Maria Tuntun (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual. Tanjung Karang: Jurnal Kesehatan.

Muhammad Elwan, L. O., Rahman, R., & Fitri Cahyani, E. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM PENANGGULANGAN PRAVELANSI STUNTING ANAK BALITA PADA DINAS KESEHATAN KABUPATEN KONAWE. *Journal Publicuho*, 5(2). <https://doi.org/10.35817/jpu.v5i2.25130>

Mujiastutik, rini (2016). Metode bimbingan keagamaan dalam membangun religiusitas pekerja seks komersial di lorong indah kecamatan margorejo kabupaten pati. Kudus: jurusan dakwah dan komunikasi / bki sekolah tinggi agama islam negeri kudus.

Rasyidah. Husna, Nurul (2019). HIV/AIDS SEBAGAI PROBLEMATIKA DAKWAH Studi Terhadap Implementasi Kebijakan Penanganan. Banda Aceh: Jurnal Al-Bayan/ Vol. 25. No. 2 Juli - Desember 2019

Resti. S (2015). Pengetahuan Dan Sikap Berisiko Waria Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Waria Di Sidoarjo. Jawa Timur: Jurnal Berkala Epidemiologi.

Suryagustina. Dkk (2019). Penyuluhan tentang infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks di lokalisasi km. 12 palangka raya. Palangka raya: pengabdianmu: jurnal ilmiah pengabdian kepada masyarakat.

Wisnu, M (2016). Pencegahan dan pengendalian infeksi menular seksual di negara berkembang. Denpasar: program pendidikan dokter spesialis i bagian / smf ilmu kesehatan kulit dan kelamin fakultas kedokteran unud / rs sanglah Denpasar.

World Wide Web:

batangkab.go.id (2021, 14 November). Kpa Kabupaten Batang Gelar Sosialisasi Kepada Kalangan Muda. Diakses pada 14 Januari 2022, dari: <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=8005>